

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok di kalangan remaja dan mahasiswa sudah tidak bisa dihindarkan lagi, seringkali kita melihat pemandangan siswa dan mahasiswa yang merokok di sekitar kita. Mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan merokok dan banyak di jumpai di sekolah, di warung-warung tempat mereka jajan, tempat nongkrong bersama teman-temannya, di kampus, di pasar, bahkan di rumah. Aktivitas remaja dan mahasiswa lebih banyak dilakukan di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh dari keluarga, jika ada teman sebayanya merokok maka dapat dipastikan remaja dan mahasiswa tersebut juga merokok karena kesempatan untuk diterima oleh kelompoknya lebih besar (Hurlock, Elizabeth B. dalam Nurjanah, 2019).

Menteri Kesehatan Indonesia saat membuka *Indonesian Conference on Tobacco or Health* di Jakarta pada tahun 2017 mengatakan lebih dari sepertiga atau 36,3% penduduk Indonesia saat ini menjadi perokok, bahkan 20% remaja usia 13-15 tahun adalah perokok. saat ini remaja laki-laki yang merokok kian meningkat. Data pada tahun 2016 memperlihatkan peningkatan jumlah perokok remaja laki-laki mencapai 58,8%. Kebiasaan merokok di Indonesia telah membunuh setidaknya 235 ribu jiwa setiap tahun. Badan Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2017 telah menempatkan Indonesia sebagai pasar rokok tertinggi ketiga sedunia setelah Cina dan India. Prevalensi

perokok laki-laki dewasa saat ini menduduki peringkat paling tinggi di dunia (Hidayati, 2019).

Konsekuensi dari merokok antara lain meningkatnya kejadian infeksi saluran nafas bagian atas, batuk, asma, sinusitis, penyakit kardiovaskuler, kanker, mengganggu fertilitas, lahir kurang bulan, kematian, maupun absen dari kerja atau sekolah. Anak dan kaum muda yang merokok, pertumbuhan dan perkembangan parunya segera akan terpengaruh oleh asap rokok tersebut. Untuk mengurangi angka korban dari bahaya rokok, pemerintah membuat aturan agar perusahaan rokok memberi peringatan berbentuk gambar-gambar dari korban keganasan rokok. Hal ini dilakukan dalam upaya menurunkan angka perokok, dan diharapkan memberikan efek jera bagi para perokok. Yang paling penting adalah meningkatkan kesadaran perokok tersebut untuk berhenti merokok karena kalau tidak kuat motivasi untuk berhenti merokok dari pelakunya sendiri diberikan penyuluhan atau terapi berbagai macam cara tetap akan susah berhenti dan kembali merokok. Banyak perokok yang sebenarnya memiliki niat untuk berhenti merokok tetapi tidak mengetahui caranya. Terapi untuk kecanduan merokok dengan mengganti nikotin dalam bentuk permen karet yang diresepkan (nikotere), stiker di kulit, dan obat semprot hidung (*spray nasal*), yang membantu perokok menghindari gejala putus zat dan ketagihan pada rokok. Setelah berhenti merokok, biasanya mantan perokok menghentikan secara bertahap konsumsi pengganti nikotinnya (Nevid, Jeffrey S. dalam Nurjanah, 2019).

Akupunktur telah dikembangkan secara luas dalam membantu kelemahan metode yang ada dalam penghentian merokok. Banyak penelitian telah dilaporkan, Akupunktur mungkin mempunyai sedikit keuntungan di atas plasebo

untuk penghentian merokok jangka pendek, namun tidak lebih efektif dibandingkan plasebo untuk penghentian merokok jangka panjang. Angka penghentian merokok oleh Akupunktur sedikit lebih rendah dibandingkan dengan terapi pengganti nikotin. Teknik Akupunktur pada seluruh badan dan titik tertentu telah digunakan dalam pengobatan terhadap orang dengan ketergantungan zat, alkohol, dan merokok. Penggunaan titik tertentu dalam pengobatan ketergantungan zat relatif masih baru oleh Wen dan Cheung di Hongkong. Pada tahun 1973 melaporkan efek Akupunktur dalam mengurangi gejala zat opiat. Pelaksanaan terapi telah dilaksanakan di rumah sakit *New York's City Lincoln* pada tahun 1970. Sebagai hasilnya banyak program Akupunktur berdasarkan protokol Lincoln menyebar ke seluruh dunia. Pemakaiannya juga telah meluas kepada pengobatan gangguan ketergantungan zat lain seperti ketergantungan merokok dan alkohol (Gilbey, and Neumann dalam Arijanto, 2009).

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2019 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang, didapatkan 30% mahasiswa kecanduan rokok. Disebabkan karena faktor stres atau banyaknya permasalahan yang mereka rasakan, faktor teman sebaya, dan faktor keluarga juga kecanduan rokok. Dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus Asuhan Akupunktur Pada Penderita Kecanduan Rokok di Laboratorium Akupunktur Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada kecanduan rokok pada penderita kecanduan rokok di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah manfaat Asuhan Akupunktur pada penderita kecanduan rokok di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen ?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui manfaat Asuhan Akupunktur pada penderita kecanduan rokok di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen disertai dengan pendokumentasian.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini dapat dipergunakan sebagai data awal untuk referensi selanjutnya, khususnya Asuhan Akupunktur pada penderita kecanduan rokok.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Akupunktur Terapis

Hasil dari studi kasus ini merupakan data awal untuk studi kasus selanjutnya, khususnya studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada penderita kecanduan rokok.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi kemajuan ilmu Akupunktur, dan referensi studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada penderita kecanduan rokok.

3) Bagi Partisipan

Upaya meningkatkan kesadaran partisipan untuk berhenti merokok.

4) Bagi Penulis

Hasil dari studi kasus ini dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan penulis, khususnya tentang Asuhan Akupunktur pada penderita kecanduan rokok.